

Hubungan Sikap Ibu dan Perilaku Perawat Dengan Pemberian ASI di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh

Sri Intan Rahayuningsih^{1*}, Ramlah², Lis Afrizarni³, Nova Fajri⁴

^{1,4*}Bagian Keperawatan Anak, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

^{2,3*}Bagian/KSM Kesehatan Anak RSUD dr. Zainoel Abidin, Banda Aceh

*E-mail: sriintan@unsyiah.ac.id

Abstrak

Pemberian ASI merupakan suatu yang sangat penting bagi awal kehidupan neonatus. Meskipun menyusui merupakan proses naluriah, namun dukungan dan sikap positif dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan ASI eksklusif. Data awal menunjukkan belum semua petugas kesehatan, khususnya perawat/bidan memberikan dukungan yang optimal terkait laktasi, hal ini juga dipengaruhi dengan sikap ibu terkait pemberian ASI kepada bayinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan sikap ibu dan perilaku perawat dengan pemberian ASI eksklusif di Ruang Rawat Gabung Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin (RSUDZA) Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat/bidan, ibu dan rekam medik neonatus di Ruang Rawat Gabung RSUDZA. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *total sampling*. Alat pengumpulan data yaitu kuesioner *The Iowa Infant Feeding Attitude Scale* (IIFAS) menggunakan teknik wawancara terpimpin, kuesioner data neonatus serta lembar observasi perilaku perawat. Analisis statistik menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh neonatus mendapatkan ASI saja (96.7%) dan mayoritas ibu memiliki sikap positif (53.3%), namun perilaku perawat masih banyak yang kurang mendukung pemberian ASI (53.8%). Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan sikap ibu ($p\ value=1.000$) dan perilaku perawat ($p\ value=0.462$) dengan pemberian ASI di Ruang Rawat Gabung RSUDZA Abidin. Diharapkan seluruh perawat/bidan meningkatkan pemberian edukasi dan konseling manajemen laktasi kepada ibu, serta mengembangkan diri dalam mengikuti pelatihan terkait menyusui dan menambah jumlah konselor ASI tersertifikasi.

Kata kunci: Sikap, perilaku, ibu, perawat/bidan, ASI

1. Pendahuluan

Angka kematian neonatal (AKN) masih merupakan indikator yang belum tercapai dalam pembangunan kesehatan. Namun evaluasi dan analisis hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 menunjukkan penurunan kematian neonatal dari 32 per 1.000 kelahiran hidup pada SDKI 1991 menjadi 15 per 1.000 kelahiran hidup pada SDKI 2017. Kemajuan tersebut perlu diperkuat mengingat pentingnya pencapaian target SDGs pada tahun 2030 yang merupakan kelanjutan dari MDGs. Dalam hal kesehatan neonatus dan anak, ditargetkan pada tahun 2030 dapat mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan AKN hingga 12 per 1.000 kelahiran hidup (KH) dan angka kematian balita (AKB) 25 per 1.000 KH. Selain itu, diharapkan dapat mengurangi sepertiga kematian prematur akibat penyakit tidak menular melalui pencegahan dan perawatan. Indonesia merupakan urutan kedelapan kematian neonatal tertinggi di dunia (BKKBN, 2017). Data UNICEF

(2006), bayi yang diberikan susu formula kemungkinan meninggal dunia pada bulan pertama kelahirannya, 25 kali lebih tinggi daripada bayi yang menerima ASI eksklusif (AIMI, 2007).

Beberapa program terkini dalam proses percepatan penurunan angka kematian neonatal dan angka kematian balita antara lain adalah program ASI eksklusif dan penyediaan konsultan ASI eksklusif di rumah sakit/puskesmas (Prasetyono, 2009). Air susu ibu dalam jumlah cukup merupakan makanan terbaik pada bayi dan dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi selama 6 bulan pertama sehingga dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal (Perinasia, 2004). Air susu ibu merupakan cairan hidup yang mengandung daya tahan tubuh dan enzim-enzim untuk proses pencernaan makanan (Roesli, 2015). Air susu ibu bermanfaat sebagai nutrisi (Roesli, 2015) meningkatkan daya tahan tubuh (AAP, 2005), memiliki efek analgesik (Zhang et al., 2018), meningkatkan kecerdasan dan perkembangan emosi, kepribadian dan rasa percaya diri (Hockenberry & Wilson, 2007).

Pencapaian ASI eksklusif masih kurang, hal ini berdasarkan data hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2002–2003, pemberian ASI eksklusif pada bayi berumur 2 bulan hanya 64%. Persentase ini kemudian menurun cukup tajam menjadi 46% pada bayi berumur 2–3 bulan dan 14% pada bayi berumur 4–5 bulan. Permasalahan yang utama adalah perilaku menyusui yang kurang mendukung, faktor sosial budaya, kesadaran akan pentingnya ASI, gencarnya promosi susu formula, pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung PP-ASI, kurangnya rasa percaya diri ibu bahwa ASI cukup untuk bayinya dan ibu yang bekerja (Depkes, 2009).

Perawat/bidan sebagai salah satu dari petugas kesehatan yang pertama ditemui ibu saat anaknya dirawat, seharusnya memberikan edukasi yang cukup kepada ibu. Hal ini sebagai bentuk kepedulian perawat dan upaya untuk mencapai keberhasilan menyusui eksklusif. Manajemen laktasi merupakan bagian dari asuhan keperawatan yang diberikan kepada ibu dan neonatus yang dirawat. Manajemen laktasi adalah suatu tatalaksana yang mengatur agar keseluruhan proses menyusui bisa berjalan dengan sukses, mulai dari ASI diproduksi sampai proses bayi mengisap dan menelan ASI. Ruang lingkup manajemen laktasi meliputi ASI eksklusif, teknik menyusui, pemerah ASI, memberikan ASI perah, menyimpan ASI perah, memberikan ASI perah dan pemenuhan gizi selama periode menyusui (Prasetyono, 2009).

Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin memiliki ruang rawat gabung (*rooming in*) di mana bayi dirawat gabung bersama ibunya. Sebagai rumah sakit rujukan, maka rumah sakit ini menerima pasien dari berbagai daerah. Kualitas pelayanan yang diberikan sangat berpengaruh terhadap neonatus baik kondisi fisik saat perawatan maupun perkembangan bayi pasca perawatan. Mengingat sangat pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi baru lahir, maka ruang rawat gabung ini menjadikan pemberian ASI eksklusif pada bayi baru lahir sebagai salah satu indikator mutunya.

Berdasarkan uraian diatas, maka ibu dan perawat/bidan perlu bersikap positif dan berupaya dalam mendukung pemberian ASI eksklusif bagi neonatus. Untuk itu, peneliti tertarik mengidentifikasi hubungan sikap ibu dan perilaku perawat dengan pemberian ASI di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelatif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencari ada tidaknya korelasi

antara dua variabel (Notoatmodjo, 2010). Dalam penelitian ini diidentifikasi hubungan sikap ibu dan perilaku perawat dengan pemberian ASI di RSUDZA. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional study* yaitu suatu penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen yang dinilai hanya satu kali pada suatu waktu (Sastroasmoro & Ismael, 2014). Etika penelitian diterapkan dengan memberikan *informed consent* kepada calon responden serta dikeluarkan surat *Ethical Approval* oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan di rumah sakit tersebut. Alat pengumpulan data adalah kuesioner *The Iowa Infant Feeding Attitude Scale* (IIFAS) yang telah di bahasa Indonesiakan (Utami, 2016) menggunakan teknik wawancara terpimpin, kuesioner data neonatus serta lembar observasi perilaku perawat. Analisis statistik menggunakan *uji chi-square* (Hastono, 2006).

Sampel pada penelitian ini adalah perawat/bidan, ibu dan rekam medik neonatus. Besar sampel perawat/bidan 26 orang, menggunakan teknik total sampling dengan kriteria inklusi berada di tempat saat penelitian/tidak cuti serta bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi bila perawat/bidan mengundurkan diri saat penelitian berlangsung. Besar sampel ibu dan rekam medik neonatus masing-masing 30 orang, menggunakan teknik *quota sampling*, dengan kriteria inklusi yaitu ibu dan neonatus telah dirawat bersama di Ruang Rawat Gabung minimal 1 hari.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Data Karakteristik Responden

Data karakteristik responden perawat/bidan yang terlibat dalam penelitian ini ditampilkan pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa mayoritas perawat/bidan berada pada rentang usia dewasa awal sebanyak 22 orang (84.6%), dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah DIII Kebidanan sejumlah 21 orang (80.8%), mayoritas perawat/bidan belum pernah mengikuti pelatihan konseling menyusui yaitu 24 orang (92.3%), serta 18 orang perawat/bidan (69.2%) memiliki pengalaman bekerja diruang tersebut kurang dari 5 tahun (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Perawat/Bidan di Ruang Rawat Gabung Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh (n=26)

No.	Karakteristik Perawat	Frekuensi	Persentase
1	Usia		
	Dewasa Awal (26–35 tahun)	22	84.6
	Dewasa tengah (36–45 tahun)	4	15.4
2	Tingkat Pendidikan		
	DIII Kebidanan	21	80.8
	DIV Keperawatan	1	3.8
	DIV Kebidanan	4	15.4
3	Pelatihan Konseling Menyusui		
	Pernah	2	7.7
	Belum Pernah	24	92.3
4	Lama Bekerja		
	<5 tahun	18	69.2
	>5tahun	8	30.8
	Total	26	100

Sumber: Data Primer (Diolah, 2019)

Tabel 2. Karakteristik Ibu di Ruang Rawat Gabung Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh (n=30)

No.	Karakteristik Ibu	Frekuensi	Persentase
1	Usia		
	Dewasa Awal (26–35 tahun)	24	80
	Dewasa tengah (36–45 tahun)	6	20
2	Tingkat Pendidikan		
	Pendidikan Dasar dan Menengah	15	50
	Pendidikan Tinggi	15	50
3	Metode Melahirkan		
	Normal/pervaginam	5	13.8
	Operasi (SC)	25	86.2
	Total	30	100

Sumber: Data Primer (Diolah, 2019)

Tabel 3. Karakteristik Neonatus di Ruang Rawat Gabung Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh (n=30)

No.	Karakteristik Neonatus	Frekuensi	Persentase
1	Berat Badan Lahir		
	Normal	28	93.3
	BBLR	2	6.7
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	8	26.6
	Perempuan	22	73.4
3	Usia Gestasi		
	Cukup Bulan	26	86.4
	Kurang Bulan	4	13.6
4	Anak Ke-		
	Pertama	5	16.7
	Kedua	10	33.3
	Ketiga	8	26.7
	Keempat	4	13.3
5	Hari Rawatan Ke-		
	Pertama	20	66.7
	Kedua	10	33.3
	Total	26	100

Sumber: Data Primer (Diolah, 2019)

3.2 Gambaran Sikap Ibu, perilaku Perawat dan Pemberian ASI pada Neonatus di Ruang Rawat Gabung Rumah Sakit Umum Daerah Banda Aceh

Berdasarkan data penelitian pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa mayoritas ibu memiliki sikap yang positif tentang pemberian ASI kepada bayinya, sebanyak 16 orang (46.7%).

Tabel 4. Gambaran Sikap Ibu Tentang Pemberian ASI di Ruang Rawat Gabung Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh (n=30)

No.	Sikap Ibu	Frekuensi	Persentase
1	Positif	16	53.3
2	Negatif	14	46.7
	Total	30	100

Sumber: Data Primer (Diolah, 2019)

Berdasarkan data penelitian pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa mayoritas perawat/bidan memiliki perilaku yang kurang mendukung terkait pemberian ASI di ruang rawat gabung sebanyak 14 orang (53.8%).

Tabel 5. Gambaran Perilaku Perawat/Bidan Tentang Pemberian ASI di Ruang Rawat Gabung Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh (n=26)

No.	Perilaku Perawat	Frekuensi	Persentase
1	Mendukung	12	46.2
2	Kurang Mendukung	14	53.8
	Total	26	100

Sumber: Data Primer (Diolah, 2019)

Berdasarkan data penelitian pada Tabel 6, dapat diketahui bahwa mayoritas neonatus yang dirawat gabung bersama ibunya mendapatkan ASI saja sebanyak 27 orang (96.4%).

Tabel 6. Gambaran Pemberian ASI pada Neonatus di Ruang Rawat Gabung Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh (n=30)

No.	Pemberian ASI	Frekuensi	Persentase
1	ASI saja	29	96.7
2	ASI dan Susu Formula	1	3.3
	Total	30	100

Sumber: Data Primer (Diolah, 2019)

3.3 Hubungan Sikap Ibu dan Perilaku Perawat Dengan Pemberian ASI pada Neonatus di Ruang Rawat Gabung Rumah Sakit Umum Daerah Banda Aceh

Hubungan sikap ibu dan perilaku perawat dengan pemberian ASI dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Hubungan Sikap Ibu Dengan Pemberian ASI pada Neonatus di Ruang Rawat Gabung Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh (n=29)

No	Sikap Ibu	Pemberian ASI				Total	p-value	
		ASI		ASI dan Susu Formula				
		f	%	f	%	f	%	
1.	Positif	15	50	1	3.3	16	53.3	1.000
2.	Negatif	14	46.6	0	0	14	46.7	
	Total	29	96.7	1	3,3	30	100	

Sumber: Data Primer (Diolah, 2019)

Hasil penelitian pada Tabel 7, menunjukkan bahwa Ibu yang memiliki sikap positif memberikan ASI saja kepada bayinya sebanyak 15 orang (50%), sedangkan ibu yang memiliki sikap negatif juga mayoritas memberikan ASI saja kepada bayinya sebanyak 14 orang (46.6%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* sebesar 1.000 sehingga disimpulkan tidak ada hubungan sikap ibu dengan pemberian ASI pada neonatus di ruang rawat gabung Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.

Pemberian ASI eksklusif merupakan suatu yang sangat penting bagi neonatus, karena ASI merupakan makanan terbaik dan sangat fisiologis bagi neonatus, dan telah menjadi hak bayi untuk mendapatkan yang terbaik sejak awal kehidupannya. Hal ini penting menjadi perhatian petugas kesehatan karena ketersediaan ASI hari pertama berupa kolostrum, serta ASI menjadi lancar setelah hari kedua dan ketiga. Hasil penelitian ini menunjukkan hampir seluruh neonatus mendapatkan ASI saja (96.7%), meskipun data menunjukkan bahwa hanya 16 orang ibu (53.3%) yang memiliki sikap positif tentang pemberian ASI saja kepada bayinya. Tingginya angka cakupan pemberian ASI pada ruang rawat gabung, tidak berkorelasi dengan sikap ibu, hal ini adanya kecenderungan ibu yang berada di ruang rawat gabung dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya lingkungan ruang rawat gabung yang menciptakan suasana yang sangat mendukung dalam pemberian ASI, ibu dirawat dalam ruangan yang sama dengan ibu nifas lainnya yang juga memberikan ASI, serta atmosfir rumah sakit sayang bayi yang tidak membolehkan promosi susu formula, sehingga dapat meminimalisir faktor-faktor yang dapat mengganggu komitmen ibu dalam memberikan ASI.

Meskipun menyusui merupakan proses yang refleksif dan naluriah, namun untuk melaksanakannya membutuhkan kesiapan dari ibu dan juga keluarganya. Maka dibutuhkan suatu intervensi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu tentang praktik menyusui yang ideal. Konseling antenatal yang diberikan oleh konselor laktasi memberikan dampak positif yang signifikan pada semua parameter keberhasilan menyusui (Manjula et al., 2016).

Hasil penelitian pada Tabel 8, menunjukkan bahwa perawat/bidan yang memiliki perilaku baik turut mendukung pemberian ASI eksklusif kepada neonatus sebanyak 11 orang (42.3%), sedangkan perawat/bidan yang memiliki perilaku yang kurang baik sehingga kurang mendukung pemberian ASI eksklusif kepada neonatus sebanyak 14 orang (53.8%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.462, sehingga disimpulkan tidak ada hubungan perilaku perawat/bidan dengan pemberian ASI pada neonatus di ruang rawat gabung Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.

Tabel 8. Hubungan Perilaku Perawat/Bidan dengan Pemberian ASI pada Neonatus di Ruang Rawat Gabung Rumah Sakit Umum Daerah Banda Aceh (n=25)

No	Perilaku Perawat/Bidan	Pemberian ASI				Total	P- Value	
		ASI		ASI dan Susu Formula				
		f	%	f	%	f	%	
1.	Mendukung	11	42.3	1	3.9	12	46.2	0.462
2.	Kurang mendukung	14	53.8	0	0	14	53.8	
Total		25	96.1	1	3.9	26	100	

Sumber: Data Primer (Diolah, 2019)

Dari seluruh responden perawat/bidan yang bertugas di ruang rawat gabung, didapatkan lebih dari setengah (53.8%) perawat/bidan memiliki perilaku yang kurang mendukung dalam pemberian ASI kepada neonatus. Meskipun jumlah neonatus yang mendapatkan ASI saja menunjukkan angka yang baik (96.7%), namun hal tersebut tidak berkorelasi dengan perilaku perawat/bidan. Penting untuk diketahui bahwa perawat/bidan memiliki kompetensi dalam memberikan manajemen laktasi dan mendukung ibu dan keluarganya dalam pemberian ASI. Penerapan manajemen laktasi merupakan bagian dari asuhan yang diberikan sebagai standar pelayanan rumah sakit, meliputi pemberian edukasi manajemen laktasi, penggunaan media edukasi, demonstrasi teknik menyusui, memeriksa pemahaman ibu dan keluarganya, serta

menilai kemampuan ibu melakukan menyusui. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini menunjukkan hanya antara 50.7% sampai 72.9% perawat yang mengatakan bahwa mereka telah memberikan dukungan terhadap proses laktasi yang dilaksanakan selama *shift* mereka bekerja di ruang rawat (Froh E et al., 2017).

Banyak penelitian yang menunjukkan intervensi yang efektif dari petugas kesehatan untuk mempromosikan dan mendukung proses menyusui akan meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif. Keahlian perawat/bidan dalam memberikan intervensi terkait manajemen laktasi perlu ditingkatkan dengan pelatihan secara berkala. Pelatihan yang interaktif serta membahas masalah yang dihadapi selama menyusui, akan membantu perawat dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan perawat dalam menangani masalah-masalah tersebut (Menekse D et al., 2019).

Ruang rawat gabung memiliki 2 konselor ASI yang secara aktif dan ditugaskan secara khusus memberikan edukasi dan dukungan kepada ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Namun 2 orang konselor ASI tidak akan cukup untuk menangani seluruh ibu yang dirawat di ruangan tersebut, serta belum adanya keseragaman mengenai metode edukasi dan teknik demonstrasi yang digunakan oleh seluruh perawat/bidan pada ruang rawat tersebut, sehingga dibutuhkan suatu upaya penambahan jumlah konselor ASI di ruang rawat gabung untuk percepatan pencapaian indikator mutu ruang rawat yang telah menetapkan pemberian ASI eksklusif pada bayi baru lahir sejumlah 100%. Pemberian edukasi kepada ibu merupakan bagian dari standar pelayanan, maka membebaskan edukasi ASI hanya kepada sebagian petugas saja merupakan metode yang kurang efektif. Semua perawat/bidan yang menangani neonatus perlu memastikan bahwa ibu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pemberian ASI eksklusif secara benar dan tepat, sehingga edukasi ini menjadi bagian dari standar pelayanan yang harus diberikan kepada ibu yang memiliki bayi baru lahir. Sertifikasi keterampilan dalam hal ini dibutuhkan sehingga meningkatkan pemberian edukasi dan konseling manajemen laktasi kepada ibu serta menambah jumlah konselor ASI yang akan meningkatkan pencapaian angka pemberian ASI eksklusif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh neonatus mendapatkan ASI saja (96,7%) dan mayoritas ibu memiliki sikap positif (53.3%), namun perilaku perawat masih banyak yang kurang mendukung pemberian ASI (53.8%). Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan sikap ibu ($p\text{-value}=1.000$) dan perilaku perawat ($p\text{-value}=0.462$) dengan pemberian ASI di ruang rawat gabung Rumah Sakit Umum Daerah Banda Aceh. Diharapkan pada seluruh perawat/bidan untuk meningkatkan pemberian edukasi dan konseling manajemen laktasi kepada ibu, serta mengembangkan diri dalam mengikuti pelatihan terkait menyusui dan menambah jumlah konselor ASI tersertifikasi.

Daftar Pustaka

- American Academy of Pediatrics. (2005). Breastfeeding and the use of human milk. *Pediatrics*, 115, 496–506. <http://dx.doi.org/10.1542/peds.2004-2491>
- Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia. (2007). Informasi Seputar Pemberian ASI. <https://aimi-asi.org/layanan/lihat/indonesia-dan-asi>
- Badan Kependudukan dan keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2017). Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Jakarta: BKKBN.
- Depkes RI. (2009). Kebijakan Departemen Kesehatan tentang Peningkatan Pemberian ASI pada Pekerja Wanita. Jakarta.

- Froh, E., Dahlmeier, K., & Spatz DL. (2017). NICU nurses and lactation-based support and care. *Advances in Neonatal Care*, 17(3), 203–208.
- Hastono, S.P. (2006). *Analisa Data Kesehatan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hockenberry, M.J., & Wilson, D. (2007). *Wong's nursing care of infants and children* (8th ed). St. Louis: Mosby Elsevier.
- Manjula, M.R., Suresh, N.S., Kannaiah, B., & Nirmala, C. (2016). Impact of antenatal counselling on knowledge, attitude and practice regarding breastfeeding. *Journal of Evolution of Medical Dental Sciences*, 5(43), eISSN-2278-4802, pISSN-2278-4748.
- Menekse, D., Cinar, N., Eren, O., & Altinkaynak, S. (2019). Impact of training giving to pediatric nurses by interactive workshop against to problems during lactation period. *Journal of Human Sciences*, 16(3), ISSN: 2458-9489.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perinasia. (2004). *Manajemen Laktasi: Menuju Persalinan Aman dan Bayi Baru Lahir Sehat*. Cetakan ke dua. Jakarta: Perinasia.
- Prasetyono, D.S. (2009). *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Roesli, U. (2015). *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. (2014). Jakarta: Sagung Seto.
- Utami, F.S. (2016). Translasi dan validasi IOWA infant feeding attitude scale di Indonesia. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 12(1), 103–108.
- Zhang, S., Su, F., Li, J., & Chen, W. (2018). The analgesic effects of maternal milk odor on newborns: A meta-analysis. *Breastfeeding Medicine*, 5(13), 327–334. <https://doi.org/10.1089/bfm.2017.0226>